

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan selama penelitian di Lembang Paongan, Kecamatan Buntu Pepasan yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa dalam *budaya pemali* menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai norma, ketaatan, kesopanan dan keharmonisan secara khusus di Buntu Pepasan Lembang Paongan. *Pemali* dalam masyarakat Toraja di Buntu Pepasan Lembang Paongan. Adapun pemali yang masih ditaati hingga saat ini yaitu, pemali unromok panda dibolong, pemali sibali sampu pissan, pemali unsongkan dapu', pemali mak pangngan buni, pemali dalam satu rumah atau dalam satu keluarga, ketika ada acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' pantang sekali bagi keluarga dalam satu rumah untuk berbagi pergi sebagian ke acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' sangat dilarang oleh orang tua, harus menentukan satu tempat jika suami istri sepakat ke acara rambu tuka' maka tidak ada satupun anggota keluarga yang boleh ke acara Rambu Solo' dalam satu hari bersamaan, jadi semuanya harus keacara yang sudah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Buntu Pepasan masih menjunjung tinggi *budaya pemali* sebagai aturan yang ditaati. Pada proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, yaitu wawancara dengan salah satu tokoh adat yang mengatakan bahwa *pemali* berfungsi sebagai pengendali sosial, menjaga

keharmonisan dan menjadi pedoman etika dalam bermasyarakat. Pemali sangat berkaitan dengan larangan atau pantangan untuk tidak melakukan tindakan tertentu yang dianggap sangat tabu atau dapat membawa malapetaka bagi individu atau lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, pemali tidak hanya mengatur hubungan antara manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan leluhur dan alam sekitar. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Toraja. Pemali atau pantangan itu sangat tidak bisa kita lakukan, dalam kepercayaan masyarakat buntu pepasan *pemali* memiliki kaitan yang sangat erat dengan Aluk ketika kita menjalankan dengan baik dan kita tidak melakukan pemali atau pantangan maka keyakinan kita, cara beragama kita ketuhanan kita itu berjalan dengan baik. Pemali dalam pemahaman Aluk Todolo tidak sama dengan pemahaman dalam kekristenan, dalam Aluk Todolo pemali dianggap sesuatu yang sangat tabu untuk dilakukan seperti contoh mengkeramatkan pohon-pohon tertentu yang berusia puluhan tahun yang dianggap memiliki kekuatan gaib sehingga masyarakat sangat melarang atau dipemalialan unlellengi atau sangat dilarang untuk ditebang sembarangan, dan melarang ketempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau mengkeramatkan sesuatu yang tidak masuk akal bagi orang kristen. Pemahaman pemali dalam kekristenan adalah larangan yang tidak boleh kita lakukan yang apa yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.²⁸

²⁸ Wawancara bersama tokoh adat Desse Toding pada tanggal 18 Mei 2025.

Dalam masyarakat Buntu Pepasan mengenal 4 kategori pemali yaitu, pemalinna aluk mak lolo tau, pemalinna aluk lolo tananan, pemalinna aluk patuan, dan pemalinna aluk banua. Pada penelitian tersebut berfokus pada pemalinna Aluk mak lolo tau yaitu:

1. Pemali Mak Pangngan Buni (Berzinah)

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian di Lembang Paongan, peneliti melihat bahwa pemali mak pangngan buni masih sangat ditaati oleh masyarakat dan orang tua selalu mengajarkan untuk tidak berzinah terhadap generasi muda dan taat terhadap aturan norma yang berlaku dalam masyarakat dan sesuai dengan ajaran kekristenan.

Observasi diatas didukung dari hasil wawancara terhadap salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa pemali mak pangngan buni (Berzinah) sangat dilarang keras karena mak pangngan buni atau berzinah merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama dan dianggap suatu penyakit sosial dalam masyarakat, pemali mak pangngan buni melekat pada kepercayaan atau aturan bahwa ketika hal tersebut dilanggar maka dapat membawah malapetaka atau nasib buruk terhadap keluarga maupun bagi lingkungan.²⁹ Dalam masyarakat ketika hal tersebut dilanggar maka pelaku mendapatkan sanksi sosial dalam masyarakat berupa dikucilkan karena

²⁹ Wawancara bersama tokoh adat Desse' Toding pada tanggal 18 Mei 2025.

dianggap tidak bertanggung jawab dalam rumah tangga dan sangat bertentangan dalam ajaran kekristenan, (Matius 19:9).

2. Pemali Boko (Jangan Mencuri)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa dalam masyarakat Lembang Paongan sangat menjunjung tinggi moral dan etika dimana “boko” atau mencuri dianggap suatu perbuatan yang sangat dilarang karena boko atau mengambil barang milik orang lain secara sadar dianggap hal yang tidak sopan atau perbuatan yang sangat tidak baik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa Pemali boko yaitu mengharamkan segala bentuk pencurian, baik yang dilakukan secara halus maupun dengan kekerasan, pemali boko juga dapat membawahkan petaka jika dilanggar, dan sebaliknya membawahkan dampak positif jika pemali tersebut ditaati. Apabila seseorang melanggar berat maka akan dapat sanksi berupa pengakuan dosa (mangaku-aku) dan persembahkan korban sesuai dengan tingkat pelanggaran.³⁰ Pemali boko atau mencuri merupakan hal sangat tabu untuk dilakukan dan merupakan perbuatan yang paling dibenci oleh masyarakat karena selain meresahkan masyarakat juga dapat merugikan orang lain atau masyarakat, hal tersebut sejalan dengan ajaran kekristenan (Keluaran 20:15, dan Efesus 4:28).

³⁰ Wawancara bersama tokoh masyarakat Herman Tandi Lolo pada tanggal 20 Mei 2025.

3. Pemali Sibali Sampu Pissan (Dilarang Menikah dengan Sepupu Satu Kali)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembang Paonganan Kecamatan Buntu Pepasan, peneliti melihat bahwa kekerabatan dan keharmonisan dalam masyarakat terkhusus dalam keluarga masih sangat dijaga ketat dan dihidupi sampai sekarang, dimana pemali sibali sampu pissan atau menikah dengan sepupu satu kali merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilarang karena dianggap masih seperti saudara sendiri.

Dari observasi diatas didukung dengan wawancara dengan salah satu tokoh adat mengatakan bahwa pemali sibalil sampu pissan masyarakat di Lembang Paonganan itu masih sangat dijunjung tinggi dan dianggap sebagai sesuatu yang dapat berdampak bagi keluarga, hubungan keluarga yang awalnya dekat dapat hancur akibat dampak dari pelanggaran tersebut tidak hanya itu perbuatan tersebut juga dipercaya dapat berdampak pada tananam dan juga mendatangkan malapetaka yang tidak diinginkan dalam lingkungan. Sibali sampu pissan biasa terjadi karena faktor dari pihak keluarga yang telah lama merantau atau tidak saling kenal. Ketika hal tersebut dilanggar maka pelaku dapat dikenakan sanksi adat dan sanksi sosial biasanya jadi bahancerita dan dikucilkan.³¹ Dalam masyarakat Toraja

³¹ Wawancara bersama tokoh adat Yunus Palungan pada tanggal 24 Mei 2025.

kekerabatan dalam tongkonan sangat dijaga dan dijunjung tinggi sebagai simbol kesatuan dan membangun keharmonisan dalam keluarga.

4. Pemali Unsongkan Dapo' (Tidak boleh bercerai)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan Lembang Paongan, peneliti melihat bahwa dalam masyarakat sangat taat terhadap rampanan kapa' yang dianggap sangat sakral dalam masyarakat Toraja terkhusus di Lembang Paongan.

Wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa pemali unsongkan dapo' merupakan aturan atau larangan bagi keluarga yang dalam hubungan rumah tangga karena dipandang sebagai pelanggaran hukum adat yang memiliki konsekuensi sosial dan adat yang sangat berat, termasuk denda yang sudah disepakati di awal ketika proses lamaran yang telah disepakati oleh keluarga dan disaksikan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat dan juga tokoh agama dan masyarakat bahwa barang siapa melanggar baik perempuan ataupun pria harus dibayar kepada pihak yang tidak bersalah sebagai bagian dari menjaga kehormatan dan keutuhan adat dan harus membayar denda seperti kerbau yang sudah disepakati sebagai jaminan bagi yang diceraikan.³² Itulah mengapa perceraian itu sangat dilarang karena dipandang menjadi simbol mendistribusikan kerusakan dan kehancuran sebuah dapur atau rumah tangga yang sakral secara budaya dan

³² Wawancara dengan tokoh masyarakat Yermia Sampe pada tanggal 20 Mei 2025.

sosial dalam masyarakat, hal tersebut sejalan dengan ajaran kekristenan (Markus 10:9; Matius 19:6).

5. Pemali unromok panda dibolong (Dilarang mengacau di rumah duka)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa pemali unromok panda dibolong bukan hanya sekedar larangan, tetapi juga merupakan bagian penting dari sistem norma dan nilai dalam kehidupan yang mengatur perilaku dan interaksi sosial pada upacara kematian walaupun hal tersebut jarang terjadi namun ketika proses pelaksanaan upacara rambu solo' sering diumumkan bahwa jika ada yang unromok panda dibolong maka akan dikenakan sanksi sosial dan adat.

Observasi di atas didukung dengan hasil wawancara dengan tokoh adat yang mengatakan bahwa pemali unromok panda dibolong merupakan larangan atau pantangan yang dinilai sangat tidak baik karena dianggap dapat membawahkan kerusakan atau gangguan bagi acara dan keluarga yang melakukan acara tersebut, bagi setiap orang yang melakukan pelanggaran tersebut maka akan diberikan sanksi sesuai dengan perbuatannya yaitu sanksi adat seperti mangaku-aku dan disuruh potong babi dan sanksi sosial dijauhi atau dikucilkan oleh masyarakat.³³ Masyarakat berpendapat bahwa pelanggaran atas pemali tersebut dapat berakibat buruk, sehingga pemali

³³ Wawancara bersama tokoh adat Desse' Toding pada tanggal 18 Mei 2025.

tersebut harus ditaati untuk menjaga keseimbangan dan transaksi sosial serta keharmonisan spiritual dalam masyarakat Toraja.

Dalam konteks budaya pemali hal-hal penting yang dikenal meliputi:

1. **Budaya Pemali**

Budaya pemali adalah sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui mulut ke mulut oleh nenek moyang orang Toraja. Pemali dianggap sebagai bentuk larangan paling halus dan sopan serta sangat tabuh untuk dilakukan dalam masyarakat Toraja terkhusus bagi masyarakat kecamatan buntu pepasan, dalam praktiknya pemali digunakan untuk mengingatkan atau menegur seseorang agar tidak melakukan sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan norma, etika, atau sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Budaya pemali juga menjadi pedoman dalam beringkah laku agar tercipta masyarakat yang baik, disiplin, menjaga keharmonisan sosial serta mencegah terjadinya penyimpangan di masyarakat.

Menurut salah satu tokoh adat di lokasi penelitian yang di mana penulis melakukan penelitian yaitu wawancara langsung dengan informan yang mengatakan bahwa budaya pemali di kecamatan buntu pepasan merupakan hal yang terus dihidupi sampai sekarang ditengah-tengah perkembangan zaman, pemali menurutnya dilakukan sejalan dengan ajaran kekristenan yang menurutnya tidak lagi memahami pemali dalam konteks Aluk Todolo tetapi kita memahaminya dalam konteks kekristenan di mana ada nilai-nilai

sosial serta norma dan ketaatan yang berlaku dalam masyarakat jelasnya.³⁴ Dalam budaya pemali masyarakat meyakini bahwa pemali menjadi salah satu pedoman dalam bermasyarakat sebagai masyarakat yang taat terhadap ajaran nenek moyang orang Toraja seingga sampai saat ini masih dilaksanakan.

2. Nilai-nilai Budaya Pemali

Nilai-nilai budaya *pemali* yang ada dalam masyarakat buntu pepasan lembang paongan, sebagai warisan leluhur sebagai aturan dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang harus dipatuhi untuk menjaga keharmonisan dan juga keseimbangan sosial. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di lembang paongan yang mengatakan bahwa pemali sebagai rambu-rambu atau aturan yang mengandung makna larangan dimana ketika kita melanggar sesuatu yang dilarang maka kita akan dikenakan sanksi adat oleh sebab itu pemali diyakini mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.³⁵

Nilai-nilai budaya pemali antara lain:

a. Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan dalam *pemali* bagi masyarakat buntu pepasan sangat tinggi dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan terhadap pemali diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti tidak melakukan perbuatan yang dilarang dan tidak menomsumsi makanan tertentu yang dianggap *pemali*, seperti tidak mencampur

³⁴ Hasil wawancara bersama tokoh adat Dese' Toding pada tanggal 18 Mei 2025.

³⁵ Wawancara dengan tokoh masyarakat Yermia Sampe pada tanggal 20 Mei 2025.

makanan dari upacara rambu solo' dan rambu tuka'.³⁶ Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap yang diyakini dapat menjaga keselamatan dan kesejahteraan. Ketaatan terhadap *pemali* juga merupakan bagian dari budaya yang mengajarkan tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan terhadap leluhur dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan dari generasi ke generasi meskipun ada pengaruh modernisasi dan agama kristen, yang bahkan dalam beberapa hal nilai pemali dapat diselaraskan dengan ajaran agama kristen.

b. Nilai Karakter

Dalam praktiknya *pemali* juga mengandung nilai karakter yang berlaku dimasyarakat seperti, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, berfikir logis, kreatif, mandiri, santun, demokratis, serta peduli dan menghargai keberagama. Nilai-nilai diatas sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat serta relevan dengan ajaran kekristenan.³⁷

c. Moral dan Etika

Pemali juga dalam prakteknya menjadi tuntunan dalam berperilaku, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan. Tak hanya itu *pemali* juga berfungsi sebagai

³⁶ Wawancara berama tokoh adat Yunus Palungan pada tanggal 24 Mei 2025.

³⁷ Wawancara bersama tokoh adat Yunus Palungan pada tanggal 24 Mei 2025.

pendidikan akhlak yang efektif dalam keluarga dan juga ditengah-tengah masyarakat.³⁸

d. Norma Sosial

Nilai norma sosial dalam *pemali* sangat penting karena norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta. Tak hanya itu *pemali* juga mengajarkan cara berinteraksi yang harmonis dan menjaga keseimbangan sosial serta lingkungan sekitar.³⁹

e. Spiritualitas

Nilai spiritualitas dalam *pemali* bagi masyarakat Toraja terkhusus masyarakat buntu pepasan sangat kuat dan mendalam, karena *pemali* bukan sekedar pantangan yang biasa, melainkan bagian dari sistem kepercayaan yang berakar pada ajaran agama lokal yaitu Aluk Todolo yang bersifat animisme. Kepatuhan masyarakat terhadap *pemali* merupakan manifestasi dari kesadaran spritual masyarakat Toraja yang menghormati dan memelihara warisan leluhur serta menjaga hubungan harmonis. Selain itu, *pemali* juga mengandung nilai etis dan simbolik yang menjadi bagian dari kebudayaan Toraja, dimana nilai-nilai ditransmisikan secara turun temurun dan membentuk pola perilaku masyarakat. Secara teologis meskipun sebagian masyarakat Toraja kini

³⁸ Hasil wawancara bersama tokoh adat Desse' Toding pada tanggal 18 Mei 2025.

³⁹ Wawancara bersama tokoh adat Yunus Palungan pada tanggal 24 Mei 2025.

telah memeluk agama kristen, nilai-nilai *pemali* yang bersifat etis dan tidak bertentangan dengan ajaran kristen tetap dipertahankan sebagai jembatan komunikasi nilai spritual dan budaya. Namun masyarakat juga diharapkan bersikap selektif dalam mempertahankan *pemali* agar selaras dengan ajaran iman kristen.⁴⁰

f. Kesopanan

Nilai kesopan dalam *pemali* bagi masyarakat Toraja di kecamatan buntu pepasan sangatlah penting dan menjadi bagian dari ajaran leluhur yang mengatur kehidupan dan tata kehidupan sosial dalam masyarakat. *Pemali* tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas, tetapi juga menuntun masyarakat untuk hidup harmonis dan bertanggung jawab baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Dengan mematuhi *pemali*, hubungan antar manusia, dengan alam. Namun dalam perkembangan zaman, terutama di kalangan anak mudah, kesadaran dan kepatuhan terhadap *pemali* mulai menurun, yang berpotensi mengakibatkan tindakan menyimpang dari norma adat termasuk perilaku dalam masyarakat, keluarga dan lingkungan sekitar yang bertentangan dengan nilai-nilai *pemali*.⁴¹ Singkatnya nilai *pemali* bagi masyarakat Toraja adalah sebagai

⁴⁰ Wawancara bersama tokoh adat Yunus Palungan dan Pdt Hildia Ade Malino pada tanggal 24 Mei 2025.

⁴¹ Wawancara bersama tokoh masyarakat Herman Tandi Lolo pada tanggal 20 Mei 2025.

pedoman hidup yang mengatur tata krama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat tradisi dan juga manusia dengan manusia yang berfungsi menjaga keharmonisan sosial, moral, dan sritual dalam kehidupan sehari-hari.

g. Nilai Budaya

Nilai budaya yang mengandung kearifan lokal dan tradisi serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun yang berfungsi sebagai pengikat identitas budaya dan menjaga kelestarian adat istiadat dalam masyarakat buntu pepasan sehingga pemahaman masyarakat tentang pemali dapat dipahami dengan baik serta selaras dengan ajaran kekristenan.⁴²

3. Hubungan Pemali dengan PAK

Pemali memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendidikan agama kristen, terutama dalam konteks budaya Toraja yang kaya akan tradisi adat dan budaya. *Pemali* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter dan nilai-nilai kristiani, selama tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Pendidikan agama kristen yang efektif adalah yang mampu menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, membangun dialog, serta memperkuat karakter dan iman pada masyarakat dalam konteks budaya toraja di buntu pepasan terkhusus di lembang paongan.

⁴² Wawancara bersama tokoh adat Desse' Toding pada tanggal 18 Mei 2025.

Meskipun *pemali* tidak berakar dari ajaran kekristenan, namun terdapat kesamaan dalam hal ketaatan dan juga kesopanan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Toraja. Begitu juga dalam ajaran pendidikan agama kristen di masyarakat Toraja tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga berusaha mengintegrasikan pengalaman hidup dan penerapan nilai-nilai kristiani seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, yang juga tercermin dalam beberapa *pemali*.⁴³ Misalnya, *pemali* yang melarang perceraian, perzinahan, dan pencurian sejalan dengan perintah Alkitab. Dengan demikian *pemali* dapat menjadi jembatan antara iman kristen dan budaya lokal.

B. Analisis Data

Budaya *pemali* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Secara khusus di buntu pepasan, *pemali* yang masih diyakini dan melekat pada masyarakat buntu pepasan khususnya di lembang paongan, tradisi *budaya pemali* sudah ada sejak dari nenek moyang orang Toraja yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. *Pemali* yang diwariskan oleh nenek moyang orang Toraja yang bersumber dari ajaran Aluk Todolo yang kemudian dimanifestasikan dan diselaraskan dengan ajaran kekristenan karena *pemali* atau pantangan dalam Aluk Todolo merupakan suatu ajaran tradisional dalam suatu daerah di Toraja yang mengatur norma sosial,

⁴³ Wawancara bersama Pdt Hildya Ade Malino dan tokoh adat Yunus Palungan pada tanggal 24 Mei 2025.

ketaatan, sopan santun dan juga keharmonisan dalam kultur sosial di masyarakat.

Masyarakat memandang pemali sebagai suatu larangan atau pantangan yang mengatur tatanan kehidupan sosial seperti *pemali unromok panda dibolong*, *pemali sibali sampu pissan*, *pemali usongkan dapo'*, *pemali boko* dan *pemali mak pangngan buni*. Pemali merupakan suatu perbuatan yang harus dihindari terkait dengan kesopan dan norma sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta dengan sang pencipta, pemali juga dianggap masyarakat sebagai alat untuk menuntun kehidupan agar baik dalam masyarakat sosial, pemali membantu menata kehidupan bersama sehingga kebaikan dalam masyarakat. Pemali juga berisi nilai-nilai yang menekankan perilaku bertanggung jawab dan mengajarkan anak-anak memiliki karakter yang baik terkhusus generasi mudah untuk selalu taat dan bertanggung jawab dalam keluarga, lingkungan sekolah dan dalam masyarakat yang sejalan dengan ajaran kekristenan.

Pemali berfungsi sebagai aturan adat yang mengatur perilaku masyarakat, terutama dalam konteks ritual Rambu Solo dan Rambu Tuka'. Pelanggaran terhadap *pemali* dapat berakibat sanksi spritual maupun sosial, seperti *mangaku-aku* (mengakui kesalahan) pada pelanggaran yang tergolong ringan dan *didosa* (denda adat) yang merupakan sanksi berat terhadap seseorang yang melanggar *pemali* tersebut atau *disisarkan* (dikucilkan). Ketaatan pada aturan atau pemali mengajarkan keptuhan terhadap norma sosial dan spritual yang sejalan dengan nilai disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen. *Pemali* juga menjadi media

transmisi nilai-nilai leluhur yang ditransmisikan kedalam ajaran kekristenan. Dalam konteksnya *pemali* menunjukkan bahwa *pemali* tidak bertentangan dengan iman kristen jika dipahami sebagai bagian dari kearifan lokal. Misalnya, larangan konflik atau *pemali* sikara-kara pada saat melaksanakan upacara adat Rambu Solo' dapat dikaitkan dengan prinsip "hidup dalam damai" (Roma 12:18).

Dari penjelasan diatas, menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus berdasar pada kebenaran Firman Tuhan yang sesuai dengan ajaran Kekristenan. Melestarikan budaya memang tidak salah karena budaya bagian dari kehidupan masyarakat Toraja yang saling berdampingan, namun sebagai orang percaya harus berhikmat menyikapi hal tersebut, bukan hanya jadi kristen saja tetapi harus memaknai kekristenan itu dengan sungguh serta menyikapi segala sesuatunya dengan Takut akan Tuhan.

1. Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen

Implikasi Pendidikan Agama Kristen dalam *budaya pemali* dapat memperkaya pemahaman iman kristen, memperkuat identitas budaya dan adat istiadat Toraja.

Adapun yang menjadi implikasi terhadap pendidikan agama kristen seperti:

a) Penyesuaian Nilai Pemali dengan Nilai Kristen

Pemali di bantu pepasan yang mengandung nilai-nilai etis yang selaras dengan ajaran Alkitab, seperti larangan berzinah, mencuri, dan bercerai,

Seperti pemali *unsongkan dapo'* (larangan bercerai), *pemali boko* (larangan mencuri), larangan tersebut sejalan dengan ajaran kekristenan dalam Maleakhi 2:16 dan Ibrani 13:4, Keluaran 20:15, *pemali* atau pantangan di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja di buntu pepasan yang terus dihidupi hingga sekarang, sehingga dalam praktiknya masyarakat menyadari bahwa ternyata berbuat sesuatu yang negatif tidak hanya sekedar dipemalikan saja oleh orang tua tetapi dalam ajaran kekristenan pun sangat dilarang untuk berbuat hal yang negatif yang memunculkan kegelisahan di tengah-tengah masyarakat. Dalam pendidikan agama kristen *pemali* yang sesuai dengan ajaran-ajaran Alkitab dapat dijadikan sarana untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip kristiani secara kontekstual. *Pemali* beralih dari bukan sekedar aturan adat saja tetapi bagian dari ketaatan kepada Allah, bukan lagi kepada leluhur atau dewa-dewa dalam kepercayaan Aluk Todolo.

b) Integrasi Nilai Budaya Pemali dan Ajaran Kristen

Pemali yang sejalan dengan ajaran kekristenan yang masig dipraktekan dalam masyarakat, lingkungan dan dalam keluarga yaitu, larangan berzinah dan larangan mencuri, pantangan membuang makanan yang mencerminkan penghargaan atas rezeki yang Tuhan berikan kepada kita, hal tersebut selaras dengan ajaran syukur dan tanggung jawab dalam kekristenan. Menjaga keharmonisan dan tidak bertengkar, sesuai dengan ajaran kasih dan damai sejahtera. Integrasi nilai *pemali* dengan ajaran

kekristenan yakni menafsirkan dan menghidupi iman kristen dalam konteks budaya lokal. Nilai-nilai *pemali* yang tidak bertentangan dengan Alkitab dapat dijadikan jembatan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kristiani secara efektif kepada masyarakat lokal. Proses tersebut mendorong masyarakat kristen secara khusus bagi masyarakat Toraja untuk bersikap kritis dan selektif, melestarikan *pemali* yang selaras dengan ajaran kristen dan meninggalkan yang bertentangan dengan kekristenan.

c) Tantangan dan Dinamika

Tantangan dan dinamika dalam pelestarian budaya *pemali* mulai terlihat, nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam *pemali* mulai tergerus oleh modernisasi, urbanisasi dan pengaruh perkembangan teknologi. Generasi mudah lebih cenderung menganggap bahwa *pemali* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan masa kini, generasi mudah memahami *pemali* bahwa tidak lagi perlu di taati karena melihat dari sudut pandang bahwa *pemali* berakar dari ajaran Aluk Todolo, animisme dan dinamisme yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Hal tersebut juga diakibatkan oleh kurangnya pewarisan tradisin dari orang tua yang menganggap bahwa *pemali* tidak perlu lagi di ikuti tanpa melihat dari sisi positifnya. Gaya hidup modern juga yang sangat mempengaruhi kurangnya interaksi antargenerasi, sehingga proses pewarisan nilai-nilai secara lisan sudah mulai jarang terjadi. Tidak hanya itu daya tawar sanksi sosial juga menurun, sanksi sosial atas pelanggaran *pemali*, seperti rasa malu atau

pengucilan, mulai kehilangan efektivitas dan tidak lagi terlalu peduli dengan penilaian kolektif. Namun dari tantangan dan dinamika tersebut beberapa *pemali* mengalami penyesuaian agar tetap relevan, misalnya dengan mengaitkannya pada nilai-nilai agama dan lingkungan hidup. Inovasi tersebut menjaga eksistensi pemali dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kondisi kekinian. Pemali tetap berperan sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat Toraja dan menjadi edukasi dalam keluarga, terutama dalam pelestarian adat dan budaya seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka' membantu menjaga harmoni sosial, melestarikan lingkungan, serta membentuk karakter dan moral masyarakat Toraja.